

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas dan menghubungkan antara kajian pustaka dengan temuan yang ada dilapangan. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam bidangnya. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama dengan kenyataan, atau sebaliknya. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara kajian pustaka yang ada dengan dibuktikan dari kenyataan yang ada. Maka dalam bab ini akan dibahas satu persatu fokus penelitian yang ada.

A. Peran guru Fiqih sebagai Pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan Ibadah Shalat Dhuha di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Peran guru fiqih sebagai pembimbing di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung adalah dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan ibadah shalat dhuha, guru berperan sebagai pembimbing, guru membimbing siswa dan memberikan pemahaman, wawasan, terlatih, dan mempunyai kesadaran diri untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa harus diperintah oleh guru.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

“Peran guru sebagai pembimbing ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.”¹

Dalam melaksanakan kegiatan ibadah shalat dhuha guru Fiqih sebagai pembimbing mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat dhuha dengan disiplin, dengan dibuatkan jadwal sebelum anak-anak istirahat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Christiana Hari Soetjningsih dalam bukunya yang berjudul *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*.

“Membiasakan berdisiplin merupakan salah satu cara mengajarkan anak tentang moral agar bisa diterima di kelompoknya. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan.”²

Seperti halnya dengan pendapat dari The Liang Gie dalam bukunya yang berjudul *Cara Belajar yang Efisien*.

“Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses ke arah pembentukan watak yang baik. Watak yang baik dalam diri seseorang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur. Dan siswa yang merupakan harapan bangsa sangat diperlukan adanya watak yang baik dan pribadi yang luhur. Karena kelak mereka akan memegang pimpinan masyarakat atau negara.”³

Pelaksanaan shalat dhuha ini diikuti oleh semua siswa-siswi dan Bapak/Ibu guru di Sekolah. Bapak/ibu guru memberi contoh dan teladan kepada siswa-siswanya supaya antusias dalam menunaikan ibadah shalat dhuha yang

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 43-47

² Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir...*, hal.239

³ The Liang Gie, *Cara Belajar yang Efisien...*, hal. 51-52

menjadi kegiatan rutin disekolah. Sehingga guru tidak hanya mengondisikan siswa saja melainkan juga turut bersama-sama melaksanakannya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*.

“Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.”⁴

Sekolah menerapkan untuk melaksanakan shalat dhuha bersama setiap hari karena untuk mendisiplinkan dan melatih anak untuk membiasakan shalat dhuha baik di sekolah maupun di rumah, dengan sudah terlatih maka siswa sudah terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha tanpa harus diperintah oleh guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ali imran dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*.

“Disiplin merupakan salah satu sarana dalam pembentukan kepribadian baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam menanamkan kedisiplinan, sekolah berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dan diteladankan.”⁵

Guru fiqih merupakan seseorang yang mempunyai peran dan tugas yang penting dalam proses kegiatan shalat dhuha ini, dan memiliki tanggung jawab dalam membimbing serta mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan sekolah kepada peserta didiknya. Tugas seorang guru fiqih membentuk anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, membimbing, mendidik dan memberikan ilmu

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.41

⁵ Ali imran, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah...*, hal.172

pengetahuan kepada anak didik, ahli dalam materi dan cara mengajar materi itu, serta menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Moch. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*.

“Tugas dan peran guru tidaklah terbatas didalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang terpenting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.”⁶

Selanjutnya guru juga mengarahkan siswa bagaimana shalat dhuha itu dilakukan dengan baik dan disiplin. Dengan mengajarkan tata cara dan bacaan shalat dhuha melalui pelajaran Fiqih.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters dalam bukunya E. Mulyasa yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, bahwa guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas, memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

Guru fiqih selain memberikan mengarahkan, bimbingan, mengajarkan bagaimana tata cara shalat dhuha yang baik dan benar juga menjelaskan tentang hikmah-hikmah jika melaksanakan shalat dhuha, diantaranya bisa mempermudah belajar, mempermudah untuk menghafal, mendapatkan pahala jika rekaatnya semakin banyak juga pahalanya semakin besar, serta akan memperlancar rezeki.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ubaid Ibnu Abdillah dalam bukunya yang berjudul *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*.

“Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah dengan banyak sekali keistimewaan. Masyarakat umumnya melakukan shalat Dhuha sebagai

⁶ Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 6-7

jalan untuk memohon maghfirah (ampunan dari Allah SWT), mencari ketenangan hidup dan memohon agar dilapangkan rezeki.”⁷

Dalam pelaksanaan shalat dhuha ini peran guru fiqih juga mengarahkan siswa serta mengondisikan siswa jika sudah waktunya shalat dhuha. Kedisiplinan selalu diterapkan di sekolah, untuk menjadikan pembiasaan siswa. Serta mengajak anak-anak untuk segera mengambil air wudhu dan segera melaksanakan shalat dhuha. Jika dalam waktu yang sudah ditentukan masih terdapat siswa yang terlambat maka akan mendapatkan hukuman, diberikan sanksi atau teguran kepada siswa supaya siswa merasa jera dan tidak akan mengulangi perbuatannya lagi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moh. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*.

Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru fiqih sangat penting dalam proses pelaksanaan shalat dhuha di sekolah, guru fiqih juga mempunyai peranan agar siswa dapat melaksanakan shalat dhuha dengan disiplin. Jadi hasil penggalan data yang dilakukan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tentang bagaimana peran guru fiqih sebagai Pembimbing dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan Ibadah Shalat Dhuha sesuai dengan teori dan beberapa ahli.

⁷ Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan...*, hal.127

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.4

B. Peran guru Fiqih sebagai Motivator dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan Ibadah Shalat Dhuha di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Peran guru fiqih di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung sebagai motivator selalu memberikan motivasi tentang keutamaan shalat dhuha dan manfaatnya yang dapat diperoleh setelah melaksanakan shalat dhuha. Guru sebagai motivator yang baik akan senantiasa memberi dorongan semangat kepada peserta didik dan senantiasa memberi tugas yang sesuai dengan kemampuan siswa dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada setiap individu peserta didiknya.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.

“Motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan luar subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dan fungsi motivasi adalah mendorong manusia untuk berbuat, menentukan arah perbuatan, dan menyeleksi perbuatan sehingga akan tercapai tujuan yang diinginkan dari suatu kegiatan yang dilaksanakan.”⁹

Seorang guru fiqih harus mampu memberikan dorongan kepada semua anak didiknya untuk dapat menunaikan ibadah shalat dhuha dengan giat. Melaksanakan shalat dhuha dengan tujuan agar siswa terbiasa rajin melaksanakan shalat sunnah. Jika shalat sunnahnya rutin, maka shalat wajibnya pun insyaallah juga rutin.

Hal ini sesuai dengan pendapat Callahan and Clark yang dikutip oleh E. Mulyasa.

⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal.73

“Bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan.”¹⁰

Selanjutnya dalam menciptakan kedisiplinan shalat dhuha peran guru fiqih dalam menumbuhkan semangat siswa untuk melaksanakan shalat dhuha dengan tepat waktu yaitu dengan diberi tahu tentang tuntunan hikmahnya, fadilahnya menjalankan shalat dhuha.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Makhdlori dalam bukunya yang berjudul *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha*.

“Shalat sunnah memiliki banyak fadhilah. Keutamaannya tersebut merupakan bagian dari ungkapan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya yang rajin beribadah dan mendekati diri kepada-Nya dengan mendirikan shalat sunnah. Keutamaannya diantaranya yaitu menyempurnakan shalat fardhu, mengurangi dosa masa lalu dan mengangkat derajat.”¹¹

Penanaman dan penerapan sikap disiplin dimunculkan sebagai suatu tindakan pengendalian atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin merupakan beban tetapi disiplin merupakan suatu kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Memberikan motivasi kepada siswa supaya siswa menjadi antusias melaksanakan shalat dhuha, mengajak siswa supaya disiplin dalam menunaikan ibadah shalat dhuha. Merasa shalat dhuha itu sebagai kebutuhan, shalat dhuha

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal.58

¹¹ Muhammad Makhdlori, *Menyingkap Mukjizat Shalat Dhuha...*, hal.42

sebagai tuntutan, dan juga shalat dhuha akan mengembangkan sikap ibadah untuk jauh semakin baik. Tidak hanya karena peraturan melainkan dari hati yang paling dalam. Tulus ikhlas untuk melaksanakan shalat dhuha.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Akhyak dalam bukunya yang berjudul *Profil Pendidik Sukses*.

“Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (ekstrinsik).”¹²

Guru juga menumbuhkan rasa ikhlas teladan pada diri siswa Cara menumbuhkan rasa ikhlas itu dengan adanya pelajaran yang mengajarkan shalat dhuha diberi tahu tentang manfaatnya melaksanakan ibadah shalat dhuha, sedangkan menumbuhkan teladan pada diri siswa itu dengan jika sudah waktunya shalat dhuha Bapak/ Ibu guru turut serta secara bersama-sama untuk menunaikan ibadah shalat dhuha secara berjamaah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

“Peran guru sebagai motivator ialah guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.”¹³

Menumbuhkan semangat siswa dengan mengajak dan memberikan contoh yang baik kepada siswa supaya merasa shalat dhuha itu sebagai kebutuhan, shalat

¹² Akhyak, *Profil Pendidik Sukses...*, hal.2

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal 43-47

dhuha itu tuntutan, dan juga akan mengembangkan sikap ibadah agar lebih baik lagi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.

“Guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa.”¹⁴

Selain menumbuhkan semangat siswa peran guru fiqih juga tetap mengondisikan siswa jika sudah waktunya shalat dhuha tiba. Mengondisikan siswa jika masih ada siswa-siswi didalam kelas. Serta memperkuat keteguhan siswa untuk menunaikan shalat dhuha supaya berjalan dengan lancar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Christiana Hari Soetjningsih dalam bukunya yang berjudul *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir* bahwa “Berdisiplin haruslah diterapkan kepada anak sejak awal. Agar anak terbiasa berperilaku baik dan tertib, yang kelak akan berguna untuk aspek-aspek pertumbuhannya selanjutnya.”¹⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangatlah diperlukan oleh siswa karena dengan motivasi siswa mampu melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan tujuan, adanya motivasi dari dalam diri siswa maka akan timbul rasa kesadaran betapa pentingnya melakukan ibadah shalat dhuha. Jadi hasil penggalian data yang dilakukan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, hal.20

¹⁵ Christiana Hari Soetjningsih, *Seri Psikologi Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir...*, hal 243

Sumbergempol Tulungagung tentang bagaimana peran guru fiqih sebagai Motivator dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan Ibadah Shalat Dhuha sesuai dengan teori dan beberapa ahli.

C. Peran guru Fiqih sebagai Fasilitator dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan Ibadah Shalat Dhuha di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung

Peran guru sebagai fasilitator di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik.

Hal ini sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*.

“Peran guru sebagai fasilitator ialah guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.”¹⁶

Tugas guru memberikan kemudahan dalam belajar siswa, agar mereka dapat belajar dengan nyaman, penuh semangat, menyenangkan, dan sarana dan prasarana yang memenuhi dan juga menunjang untuk siswa, seperti tersedianya tempat wudhu yang memasai dan bersih, serta tempat shalat yang nyaman, juga di sediakan alat kebersihan di lingkungan masjid.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif...*, hal 43-47

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*.

“Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.”¹⁷

Guru memberikan fasilitas yang memadai supaya peserta didik disiplin dalam menunaikan ibadah shalat dhuha. Fasilitas yang diberikan sekolahan untuk memudahkan siswa shalat dhuha juga terkait waktu. Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan disekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi dalam bukunya yang berjudul *Profesi Keguruan*.

“Dalam melaksanakan perannya sebagai fasilitator, seorang guru harus mampu memberikan bantuan teknis, arahan dan petunjuk kepada peserta didiknya. Ia dapat memfasilitasi segala kebutuhan peserta didiknya, sesuai dengan tugas dan fungsinya.”¹⁸

Selanjutnya guru juga memberikan pelayanan jasa untuk memfasilitasi siswa supaya disiplin dalam menunaikan ibadah shalat dhuha. Dengan fasilitas yang sudah ada tersebut, guru memanfaatkan fasilitas yang ada untuk membiasakan anak shalat dhuha. Belajar untuk disiplin dan tertib dan tidak lupa guru mengajak siswa untuk menjaga sarana dan prasarana yang ada supaya bisa digunakan untuk jauh-jauh hari.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal 11

¹⁸ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 1999), hal.30

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.

“Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan anak sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.¹⁹”

Peran guru fiqih dalam hal ini sangat diutamakan. Misalkan saja jika sudah waktunya shalat dhuha anak-anak dikondisikan untuk mengambil air wudhu ditempat yang sudah disiapkan, selesai mengambil air wudhu anak-anak langsung menuju Masjid, untuk segera kita melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Gurulah yang menjadi teladan dan panutan dalam hal ini. Mencontohkan yang baik terhadap anak didiknya.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Pendidikan Islam*

“Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah Saw. Menjadi teladan bagi umatnya. Sejauhmana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.”²⁰

Peran guru lainnya dalam memfasilitasi kegiatan ini adalah guru menjadi imam shalat dhuha. Dengan begitu, pelaksanaan shalat dhuha berjalan dengan lancar. Dalam kegiatan, selalu ada tujuan yang hendak dicapai. Maka dari itu, dengan kami memfasilitasi siswa dengan adanya shalat dhuha ini, diharapkan kegiatan shalat dhuha ini berjalan dengan lancar. Anak-anak bisa tertib mengikuti

¹⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, hal. 143

²⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal.41

dan pemahaman mereka tentang shalat jum'at melekat pada diri masing-masing siswa.

Jadi hasil penggalian data yang dilakukan di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung tentang bagaimana peran guru fiqh sebagai Motivator dalam meningkatkan kedisiplinan menunaikan Ibadah Shalat Dhuha sesuai dengan teori dan beberapa ahli.